

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia semakin menunjukkan kiprahnya di mata dunia. Setidaknya terdapat lebih dari 300 juta penutur bahasa Indonesia tersebar di seluruh dunia. Jumlah tersebut diperkirakan akan semakin bertambah sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di kawasan Asean pada 2016 (Nafi', 2016). Sejak itu, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar bahkan menjadi bahasa resmi pada sidang Asean dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (Zuraya, 2017). Semakin besar kiprah bahasa Indonesia di kancah internasional seiring pula dengan jumlah peminat orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan begitu banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Jazeri dan Maulida (2018) menyebutkan bahasa Indonesia dipelajari di tiga belas universitas di Amerika Serikat, beberapa universitas di Thailand, Korea Selatan, Vietnam, Jepang, Italia, Jerman, dan Mesir. Bahkan, sekitar tiga puluh lembaga pendidikan sejak SD hingga SMA di Australia menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, bahasa Indonesia kemudian direkomendasikan sebagai bahasa internasional.

Terkait hal itu, sebetulnya Pemerintah RI telah merumuskan beberapa kebijakan sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia, yang dimuat secara eksplisit dalam Undang-Undang RI No. 24 (2009) tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pada bagian keempat Undang-Undang itu membahas tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dan memuat pasal 44 ayat 1 yang berbunyi pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi

bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Dari UU tersebut kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 57 (2014) tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Pada bab VII membahas peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dan memuat pasal 31, yang menjelaskan bahwa peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bertujuan untuk menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa. Hal itu dilakukan demi mencapai bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045 (Maharani, 2018). Selain itu, Pemerintah RI juga semakin gencar mengembangkan program yang mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia, salah satunya melalui program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam pelaksanaannya pada program BIPA di luar negeri, hingga Juni 2019 Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah melaksanakan 78 penugasan pengajar di 70 lembaga penyelenggara BIPA di 21 negara dengan pemelajar yang dilayani mencapai 3144 orang asing (Kemendikbud, 2019b). Sementara itu, program BIPA di dalam negeri diselenggarakan oleh Kemendikbud bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri, yang diberi nama Darmasiswa. Program tersebut merupakan program beasiswa belajar bahasa dan seni budaya Indonesia yang ditawarkan kepada mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Namun, seiring perkembangannya kemudian diperluas. Hingga saat ini, terdapat 579 peserta yang berasal dari 104 negara sedang mengikuti program Darmasiswa di 64 perguruan tinggi di Indonesia (Kemendikbud, 2019a).

Selain melalui program yang disebutkan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga diselenggarakan secara mandiri di beberapa universitas di Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan siswa

asing yang berminat mempelajari bahasa dan seni budaya Indonesia dengan berbagai tujuan. Seperti dalam Peraturan Pemerintah RI No. 57 (2014) pasal 20, menyatakan bahwa warga negara asing yang akan bekerja dan/atau mengikuti pendidikan di Indonesia atau akan menjadi warga negara Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan standar kemahiran berbahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, mereka harus belajar BIPA untuk dapat mengikuti pendidikan di Indonesia. Salah satunya, program BIPA di Universitas Bina Nusantara yang merupakan program *students exchange*.

Sehubungan dengan itu, untuk menyamakan persepsi mengenai tingkat kompetensi siswa BIPA, lembaga penyelenggara program BIPA baik di dalam maupun di luar negeri memerlukan sebuah standardisasi pembelajaran BIPA yang dapat digunakan bersama sehingga pada 24-27 November 2014, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan para pegiat BIPA menyelaraskan kurikulum BIPA dengan menggunakan acuan *Common European Framework of Reference* (CEFR) (Muliastuti, 2017). CEFR merupakan kerangka acuan Eropa yang dirancang untuk menggambarkan kemampuan berbahasa siswa bahasa asing. Karena berbagai keunggulannya, saat ini CEFR tidak hanya diterapkan di Eropa tetapi juga di negara luar Eropa, salah satunya Indonesia.

Berdasarkan CEFR, kemampuan siswa BIPA dibagi ke dalam tiga tingkatan besar, yakni A, B, dan C, yang secara berturut-turut berarti tingkat pemula, madya, dan lanjut. Tingkat A dibagi menjadi dua, yakni tingkat A1 berarti siswa pemula tingkat dasar (pemula 1) dan tingkat A2 berarti siswa pemula tingkat tinggi (pemula 2). Tingkat B dibagi menjadi dua, yakni tingkat B1 berarti siswa madya tingkat dasar (madya 1) dan tingkat B2 berarti siswa madya tingkat tinggi (madya 2). Tingkat C

dibagi menjadi dua, yakni tingkat C1 berarti siswa lanjut tingkat dasar (lanjut 1) dan tingkat C2 berarti siswa lanjut tingkat tinggi (lanjut 2) (Muliastuti, 2017).

Mengenai hal itu, di dalam Permendikbud RI No. 27 (2017) dijelaskan lebih lanjut bahwa penyusunan kompetensi lulusan kursus dan pelatihan untuk bidang BIPA diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hal itu didasarkan karena UKBI merupakan uji kemahiran terstandar yang dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan telah digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing. Sementara itu, CEFR merupakan kerangka acuan bahasa asing di wilayah Eropa dan bahasa Indonesia dalam konteks BIPA setara dengan pengajaran bahasa asing sehingga CEFR dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa. Jika mengacu pada peraturan tersebut, untuk dapat melihat kompetensi lulusan dan penjenjangan dalam pengajaran BIPA, penjenjangan disesuaikan dengan penjenjangan UKBI yang dirinci menjadi BIPA 1 hingga BIPA 7.

Pada jenjang BIPA 1, siswa mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. Pada jenjang BIPA 2, siswa mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin. Pada jenjang BIPA 3, siswa mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari. Pada jenjang BIPA 4, siswa mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya,

baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur. Pada jenjang BIPA 5, siswa mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, kecuali bidang keprofesian dan akademik. Pada jenjang BIPA 6, siswa mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah). Terakhir, pada jenjang BIPA 7, siswa mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren (Permendikbud RI No. 27, 2017).

Seiring dengan perkembangannya di lapangan, pembelajaran BIPA berjalan bukan tanpa kendala. Salah satunya adalah kurang tersedianya bahan ajar berupa buku teks BIPA yang mengikuti perkembangan pembelajaran bahasa (Jazeri & Maulida, 2018). Padahal, keberadaan buku teks tetaplah memegang peranan penting karena mampu mempermudah siswa dalam proses pembelajaran BIPA mencapai 88% (Saputro & Arikunto, 2018). Hal itu kemudian, menginisiasi para pengajar untuk membuat sendiri wacana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, pengajar tentu disyaratkan untuk memiliki kemampuan menulis wacana yang sesuai bagi siswanya (Hidayati, Ahmad, & Ingriyani, 2018).

Terpaut dengan hal itu, pada 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) meluncurkan buku teks



BIPA *Sahabatku Indonesia* sebanyak enam jilid. Buku tersebut terdiri dari enam tingkat kompetensi siswa BIPA dan disusun berdasarkan kurikulum berbasis CEFR. Buku tersebut dapat diunduh di laman Badan Bahasa dan telah diedarkan pula dalam bentuk cetak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku *Sahabatku Indonesia* merupakan salah satu buku teks BIPA yang dianggap representatif untuk dijadikan sebagai pegangan dalam pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, apalagi dengan kemudahan dalam mengaksesnya. Namun, perlu diketahui bahwa buku teks tersebut lebih dahulu terbit sebelum adanya Permendikbud RI No. 27 tahun 2017 yang memuat Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Program BIPA sehingga perlu ditilik kembali kesesuaian isi buku dengan kurikulum yang sudah ada. Selain itu, untuk memaksimalkan penggunaan buku teks tersebut, wacana yang terdapat di dalamnya juga belum tentu diujikan melalui tes keterbacaan. Padahal, itu sangatlah penting dilakukan bagi guru dalam untuk memilihkan wacana yang layak bagi siswanya (Mulyadi, 2015). Dengan demikian, atas dasar pemikiran tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian keterbacaan buku teks BIPA berjudul *Sahabatku Indonesia*. Dengan harapan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para penulis buku teks BIPA selanjutnya.

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat diukur dengan formula keterbacaan. Keterbacaan dalam buku teks berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan suatu bahan bacaan dengan peringkat tertentu sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa dapat memahami bahan bacaan yang disampaikan dalam bentuk teks tertulis. Buku teks yang baik adalah buku teks yang memiliki wacana yang sesuai untuk kelompoknya. Jika suatu wacana terlalu mudah, siswa akan cepat merasa bosan. Sebaliknya, jika terlalu sulit, pembaca akan menjadi frustrasi sehingga tujuan pembelajaran terhambat untuk dicapai (Suladi, Astuti, & Biskoyo, 2000). Berbagai teknik pengukuran keterbacaan

telah diperkenalkan dewasa ini, antara lain *Reading Ease Formula*, *Human Interest*, *Dale and Chall*, *Fog Index*, *Grafik Fry*, *Grafik Raygor*, dan *Cloze Test*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua teknik pengukuran keterbacaan, yakni *fog index* dan *cloze test* dengan beberapa pertimbangan berikut. *Fog index* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan oleh penulis, editor, atau guru sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Selain itu, sebagai gambaran awal tingkat keterbacaan buku teks sehingga dianggap praktis dan mudah penggunaannya. *Fog index* digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata sulit dalam suatu wacana. Oleh karena itu, hasil pengukuran keterbacaan dengan menggunakan *fog index* dapat digeneralisasikan untuk buku yang sama meskipun pada pembaca di tempat yang berbeda (Sitepu, 2015). Sementara itu, *cloze test* dianggap sebagai teknik yang paling berhasil di antara teknik keterbacaan lainnya karena melibatkan pengguna teks bacaan. Sebagai alat ukur keterbacaan, *cloze test* dapat digunakan untuk (1) menguji kesukaran dan kebudahan bahan ajar, (2) mengklasifikasi tingkat baca siswa, apakah independen, instruksional, atau frustrasi, dan (3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa (Suladi et al., 2000).

Studi terdahulu mengenai keterbacaan telah dilakukan oleh Putra (2013) membahas tingkat keterbacaan berita utama surat kabar dengan *fog index*, Mulyadi (2015) mengkaji tingkat keterbacaan *reading materials* pada mata kuliah telaah teks bahasa Inggris di STAIN Pamekasan, dan Maryansyah (2016) meneliti keterbacaan buku teks bahasa Inggris siswa kelas IX di Kota Bengkulu melalui formula *fry*. Dari temuan penelitian-penelitian itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar wacana yang diteliti tidak sesuai tingkat keterbacaannya. Berdasarkan hal itu, disarankan agar (1) para guru atau pengajar lebih selektif dalam memilih jenis wacana yang akan diberikan kepada siswa dan menyesuaikannya dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa, (2)

guru menerapkan analisis keterbacaan sebelum wacana digunakan dalam pengajaran membaca, (3) penulis buku teks mengetahui tingkat keterbacaan teks yang dimasukkan ke dalam buku teks yang ditulisnya, (4) penulis atau penyunting buku teks melakukan penyuntingan dengan mengubah kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana dan menghindari kata-kata sukar.

Studi mengenai kualitas buku teks juga telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan pentingnya peran buku teks yang berkualitas dalam sebuah pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi terhadap buku teks secara berkala. Dengan harapan, pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan penggunaan buku teks, terutama guru, dapat memutuskan apakah isi buku teks yang dipakai sesuai atau tidak dengan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini (Ma'arif, 2015; Wahyuningtias, 2017). Hal itu menjadi penting karena substansi yang terdapat dalam buku teks mencerminkan bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa (Nisja, 2018).

Selain itu, studi yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA juga telah dilakukan oleh (Kusmiatun, 2016). Studi tersebut melibatkan mahasiswa Tiongkok yang mengikuti program transfer kredit di UNY. Dalam penelitian itu diuraikan bahwa terdapat topik-topik tertentu yang diminati oleh mahasiswa Tiongkok dalam pembelajaran BIPA. Topik tersebut secara berurutan antara lain topik mengenai wisata, kuliner, budaya, kesenian, hiburan, ekonomi, kesehatan, politik, sosial, layanan umum, hukum, pendidikan, dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa Tiongkok yang mengisi angket dalam penelitian, 97,5% menyatakan bahwa belajar BIPA dengan topik yang disukai akan membuat pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan.



Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tentang keterbacaan buku teks BIPA dapat dikatakan masih terbatas. Sebagian besar penelitian keterbacaan yang ada melakukan kajian pada buku teks yang diperuntukkan bagi siswa Indonesia. Sementara, dalam penelitian ini akan membahas keterbacaan buku teks yang diperuntukkan bagi siswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Ada pun pemilihan buku teks *Sahabatku Indonesia* dipilih sebagai sumber data penelitian karena buku teks tersebut merupakan representasi buku teks BIPA yang ada dan diterbitkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan oleh lembaga penyelenggara program BIPA. Selain itu, tingkat B1 dipilih karena wacana yang terdapat dalam buku teks *Sahabatku Indonesia* pada tingkat B1 memenuhi kriteria yang sesuai dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *fog index* dan *cloze test*.

Ada pun pemilihan Universitas Bina Nusantara sebagai tempat penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Universitas Bina Nusantara menyelenggarakan program BIPA dan memiliki kelas yang berada pada tingkat B1. Artinya, Universitas Bina Nusantara dapat dijadikan sebagai tempat penelitian. Program BIPA di Universitas Bina Nusantara merupakan program BIPA bagi siswa asing yang mengikuti program *students exchange*, yang berasal dari Xiangsihu College of Guangxi University, Cina. Kedua, karena kekhususan pembelajaran BIPA itu sendiri, sampel penelitian di Universitas Bina Nusantara lebih banyak jumlahnya dibandingkan pada pembelajaran BIPA di lembaga lain. Ketiga, lokasi Universitas Bina Nusantara mudah dijangkau karena masih berada di wilayah Jakarta.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 di Universitas Bina Nusantara, yang meliputi:

1. Keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui pengukuran *fog index*.
2. Pemahaman siswa BIPA di Universitas Bina Nusantara terhadap wacana buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui metode *cloze test*.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan menjadi, “Bagaimana keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 di Universitas Bina Nusantara?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara khusus penelitian ini mengkaji:

1. Bagaimana keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui pengukuran *fog index*?
2. Bagaimana pemahaman siswa BIPA di Universitas Bina Nusantara terhadap wacana buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui metode *cloze test*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 sehingga dapat menjelaskan secara khusus dan mendalam tentang:

1. Keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui pengukuran *fog index*.

2. Pemahaman siswa BIPA di Universitas Bina Nusantara terhadap wacana buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui metode *cloze test*.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas tentang keterbacaan wacana terhadap buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keterbacaan wacana terhadap buku teks BIPA dianggap perlu dikaji lebih lanjut mengingat pentingnya memilih bahan bacaan atau wacana dalam buku teks yang tepat bagi siswa BIPA. Terlebih, karakteristik siswa yang belajar BIPA tidaklah sama dengan siswa yang belajar bahasa Indonesia pada umumnya.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap studi keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan lainnya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan penyelenggara program BIPA dalam menetapkan buku teks BIPA yang akan digunakan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, juga dapat menjadi bahan acuan bagi guru BIPA maupun penulis buku teks BIPA dalam menyusun wacana yang digunakan dalam buku teks BIPA.

#### **F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait setidaknya perlu dipertimbangkan untuk melihat posisi penelitian ini. Penelitian dilakukan oleh Putra (2013) dalam artikelnya berjudul *Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013*, diungkapkan bahwa uji keterbacaan dengan formula *fog index* yang diperkenalkan oleh Gunning dapat pula diterapkan bagi wacana berbahasa

Indonesia. Putra mengukur keterbacaan berita utama (*headline*) dengan salah satu formula keterbacaan bernama *fog index*. Hasilnya menunjukkan bahwa wacana yang diteliti memiliki indeks yang sangat tinggi sehingga tidak sesuai dengan asumsi pembaca. Dalam hal ini, Putra merekomendasikan agar penulis atau editor melakukan penyuntingan terhadap kalimat-kalimat yang panjang dan menghindari kosakata sukar.

Berbeda dengan Putra, Widyaningsih dan Zuchdi (2015) melalui artikelnya berjudul *Uji Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri* mengemukakan bahwa untuk mengukur tingkat keterbacaan, dapat menggunakan teknik *cloze*, selain dengan formula dan grafik. Bahkan, melalui teknik *cloze*, keterlibatan siswa secara langsung dalam pengujian tingkat keterbacaan akan menghasilkan hasil yang akurat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Penelitian tersebut mengambil sampel berupa dua buku teks BSE dan satu buku teks non-BSE, kemudian diteskan kepada siswa kelas V di enam SD Negeri Kecamatan Wonogiri. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga buku teks tersebut berada pada kategori instruksional dan sesuai penafsiran interpretasi hasil *cloze test* masuk dalam kategori kisaran 40%-60%. Dengan kata lain, buku tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh siswa dengan arahan dan bimbingan guru.

Lebih lanjut, penelitian lainnya diungkapkan oleh Sangawa (2016) berjudul *An Analysis of Simplification Strategies in a Reading Textbook of Japanese as a Foreign Language*. Penelitian tersebut melakukan penyederhanaan teks bahasa Jepang sebagai bahasa asing agar teks menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Sampel dalam penelitian tersebut adalah buku teks membaca bahasa Jepang tingkat menengah. Dapat disimpulkan bahwa penulisan ulang bahan bacaan dalam buku teks untuk siswa asing bahasa Jepang dapat menggunakan beberapa strategi antara lain penyederhanaan, penjelasan, dan standardisasi. Strategi-strategi itu dapat berfungsi sebagai pedoman

yang berguna untuk menilai, memilih, dan menyusun teks untuk siswa bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Lain halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam artikel *Analisis Keterbacaan Mahasiswa terhadap Buku Teks Terjemahan Materi Asam Basa*, Akbari, Sonjaya, dan Anwar (2017) melakukan kajiannya terhadap buku teks terjemahan berjudul *Chemistry* karangan Myers. Penelitian tersebut mengungkapkan aspek keterbacaan melalui teknik yang lain, yakni melalui instrumen keterbacaan berupa respons pembaca dan penulisan ide pokok dengan sampel sebanyak 23 mahasiswa jurusan pendidikan kimia. Hasilnya, tingkat keterbacaan mahasiswa terhadap buku teks terjemahan itu berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam menuliskan ide pokok. Buku dengan tingkat keterbacaan sedang memudahkan mahasiswa dalam memahami ide pokok setiap paragraf.

Melalui artikel berjudul *Analisis Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Jawa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Madiun*, Maruti dan Kurniawati (2018) juga membahas keterbacaan tetapi dengan dua jenis teknik, yakni dengan grafik *fry* dan teknik klos. Sampel pada penelitian ini adalah sebuah buku teks dan sebuah LKS bahasa Jawa terhadap dua sekolah dasar di kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dua jenis teknik yang digunakan, dua buku ajar yang diteliti tidak sesuai karena terlalu sulit bagi siswa kelas IV SD sehingga perlu diperhatikan lagi dalam memilih buku ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa meskipun penelitian mengenai keterbacaan telah banyak dilakukan, namun penelitian ini tetaplah memiliki perbedaan baik dari segi tempat, sampel, maupun bidang kajiannya. Penelitian yang secara khusus membahas tentang keterbacaan buku teks BIPA dapat dikatakan masih terbatas. Padahal, kajian mengenai keterbacaan terhadap buku teks BIPA sangat



penting dilakukan mengingat pembelajaran BIPA memiliki karakteristik khusus. Terlebih, buku teks berfungsi sebagai buku pegangan yang menjadi rujukan siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis teknik uji keterbacaan yaitu melalui formula *fog index* dan *cloze test*. Formula *fog index* merupakan formula keterbacaan yang bersifat prediksi dan dapat dilakukan secara mandiri oleh guru sedangkan *cloze test* merupakan teknik uji keterbacaan yang mensyaratkan adanya pengguna teks.

